MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN MENULIS TEKS PROSEDUR DENGAN MEDIA AUDIOVISUAL

Improving Students Learning Outcomes in Learning Writing Procedures Text with Audiovisual Media

Sakila

Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Singkawang
Jalan Pahlawan, Kelurahan Roban, Singkawang, Kalimantan Barat
Pos-el: sakilaspd@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa Kelas VII-A SMP Negeri 2 Singkawang dalam pembelajaran menulis teks prosedur dengan media audiovisual. Untuk mencapai tujuan penelitian, digunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan jenis penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian membuktikan bahwa skor pembelajaran menulis teks prosedur siswa di Kelas VII-A dengan menggunakan media audiovisual mengalami peningkatan dibandingkan dengan pembelajaran tanpa menggunakan media pembelajaran. Dari hasil penelitian itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audiovisual dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis teks prosedur di Kelas VII-A SMP Negeri 2 Singkawang.

Kata Kunci: menulis, teks prosedur, media pembelajaran, audio visual.

Abstract: This study aims to describe the improvement in student learning outcomes in learning to write procedure texts with audio visual media in Class VII-A students, Singkawang State Junior-High School 2. The research problem is how to improve student learning outcomes in learning to write procedure texts in class VII A using audio visual media. To achieve research objectives, qualitative-descriptive research method is used in the classroom action research. The results of the study prove that student learning outcomes in the learning process using audiovisual media have increased compared to learning without using learning media. It can be concluded that the use of audiovisual media can improve student learning outcomes in learning to write procedure texts in Class VII-A, Singkawang State Junior-High School 2.

Keywords: writing, procedure text, learning media, audio visual.

PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran di kelas pada materi menulis teks prosedur, sering ditemukan beberapa aspek permasalahan. Beberapa aspek tersebut yaitu (1) aspek pengembangan kurikulum, (2) aspek penguatan materi, dan (3) aspek praktik/pelaksanaan pembelajaran. Berkaitan dengan aspek pengembangan kurikulum, guru masih mengalami kesulitan dalam memilih dan menggunakan metode maupun media yang sesuai dengan bahan ajar. Dalam hal aspek penguatan materi, peserta didik belum memahami konsep pembelajaran menulis teks prosedur. Sementara itu, dilihat dari aspek praktik/pelaksanaan pembelajaran, tidak semua peserta didik aktif belajar. Selain itu, penyampaian tahapan pembelajaran kurang runtut sehingga siswa sulit menguasai materi pembelajaran. Akhirnya, tujuan pembelajaran tidak tercapai. Aspek-aspek tersebut menjadialasan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian. Alasan pemilihan SMP Negeri 2 Singkawang sebagai lokasi penelitian adalah karena status peneliti sebagai guru di sekolah tersebut sehingga diasumsikan lebih mengetahui keadaan siswa dan proses pembelajaran. Selain itu, penelitian

ini merupakan suatu upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pembelajaran teks prosedur yang hasil pembelajaran sebelumnya masih kurang memuaskan karena belum memenuhi standar ketuntasan jika dibandingkan dengan kelas yang lain.

Dalam babak baru dunia pendidikan di Indonesia, telah diberlakukan beberapa kurikulum. Hingga saat ini, telah diberlakukan kurikulum 2013 yang disempurnakan. Pemberlakuan kurikulum hendaknya didukung pula dengan tenaga pendidik yang mampu mengimplementasikannya di sekolah. Dengan diterapkannya kurikulum 2013 sekarang ini, diperlukan strategi baru bagi guru, terutama dalam kegiatan pembelajaran (Ayu, 2018:1). Dalam implementasi kurikulum 2013, guru harus mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran, metode atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik secara optimal (Ayu, 2018:1-2).

Sungguh besar peran pendidik dalam proses pembelajaran. Sebaik apa pun kurikulum dan sistem pendidikan yang ada, jika tidak didukung oleh kualitas pendidik yang memenuhi syarat, semuanya akan sia-sia (Widaningsih, 2019:142). Sebaliknya, apabila proses pembelajaran dikelola oleh guru profesional, kurikulum dan sistem yang tidak baik akan tertopang. Keberadaan guru atau pendidik bahkan tak tergantikan oleh siapa pun atau apa pun, bahkan dengan teknologi canggih sekalipun. Alat dan media pendidikan, sarana dan prasarana, serta multimedia dan teknologi dapat digunakan sebagai penunjang keberhasilan proses pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa paradigma baru pendidikan mengharuskan guru untuk berperan, bukan hanya memindahkan pengetahuan kepada siswa atau sekadar memberikan hafalan, melainkan juga harus menjadi fasilitator, perancang pembelajaran, mediator, dan bahkan manajer dalam ruang kelas (Yaumi, 2018:13-14). Implementasi Kurikulum 2013 menuntut guru untuk bertindak profesional dalam merancang atau mendesain pembelajaran yang efektif dan bermakna. Implementasi Kurikulum 2013 juga menuntut guru untuk menerapkan kerangka ilmiah pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (Mariyaningsih dan Hidayati, 2018:3). Pendekatan ini menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, atau dikenal dengan nama pendekatan ilmiah (*scientific approach*).

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang sekolah menengah pertama sederajat, terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa. Salah satunya adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek yang terdapat pada Kompetensi Inti 4 (keterampilan) dalam Kurikulum 2013 yang pada penerapannya mengedepankan materi berbasis teks. Salah satu teks yang ada dalam Kurikulum 2013 adalah teks prosedur. Teks prosedur wajib dipelajari pada kelas VII di tingkat SMP. Teks prosedur adalah teks yang memetakan cara melakukan sesuatu melalui serangkaian tindakan atau langkah (Dadang dan Anggraeni, 2008:15).

Adapun materi teks prosedur untuk kelas VII semester I terdapat pada kompetensi dasar dan indikator sesuai tabel di bawah ini.

Tabel 1
Kompetensi Dasar pada Materi Teks Prosedur

KOMPETENSI DASAR KI 3		KOMPETENSI DASAR KI 4	
3.5	Mengidentifikasi teks prosedur tentang cara melakukan sesuatu dan cara membuat (cara memainkan alat musik/tarian daerah, cara membuat kuliner khas daerah, dll.) dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar.	4.5	Menyimpulkan isi teks prosedur tentang cara memainkan alat musik daerah, tarian daerah, cara membuat cendera mata, dan/atau kuliner khas daerah) yang dibaca dan didengar
3.6	Menelaah struktur dan aspek kebahasaan teks prosedur tentang cara melakukan sesuatu dan cara membuat (cara memainkan alat musik/tarian daerah, cara membuat kuliner khas daerah, dll.) dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar.	4.6	Menyajikan data rangkaian kegiatan ke dalam bentuk teks prosedur (tentang cara memainkan alat musik daerah, tarian daerah, cara membuat cendera mata, dll) dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, dan isi secara lisan dan tulis.

Sumber: (Harsiati, Trianto dan Kosasih, 2017: 61)

Alasan penulis memilih kajian tentang teks prosedur dalam penelitian tindakan kelas adalah karena hasil pembelajaran materi ini kurang memenuhi standar ketuntasan. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas yaitu 71,88. Jumlah siswa yang tuntas sebanyak 27 orang sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 5 orang. Dengan demikian, persentase ketuntasan belajar sebesar 84,38 %.

Pembelajaran teks prosedur membutuhkan ketepatan dalam menentukan langkah-langkah. Selain itu, pembelajaran teks prosedur juga membutuhkan pengalaman langsung dan bersifat praktik. Oleh karena itu, untuk menunjang pembelajaran, dibutuhkan media yang tepat sehingga dapat membuat siswa aktif dan kreatif serta pembelajaran menjadi menyenangkan.

Sebagaimana yang telah disampaikan di atas, ada tiga permasalahan yang dihadapi pendidik dalam proses pembelajaran di kelas pada materi teks prosedur yaitu (1) aspek pengembangan kurikulum, (2) aspek penguatan materi, dan (3) aspek praktik/pelaksanaan pembelajaran. Berkaitan dengan aspek yang pertama, pendidik masih mengalami kesulitan dalam memilih dan menggunakan metode maupun media yang sesuai dengan bahan ajar. Selanjutnya berkaitan dengan aspek yang kedua, Siswa belum memahami konsep pembelajaran mengidentifikasi dan menyimpulkan isi teks prosedur. Hal tersebut berdampak pada nilai siswa yang berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran mengakibatkan rendahnya hasil yang didapatkan. Permasalahan ini harus segera ditangani agar pembelajaran berikutnya dapat mencapai tujuan utama pembelajaran. Sementara itu berkaitan dengan aspek yang ketiga, tidak semua siswa aktif belajar, penyampaian tahapan pembelajaran kurang runtut sehingga siswa sulit menguasai materi pembelajaran. Akhirnya, tujuan pembelajaran tidak tercapai. Indikator *pertama* siswa belum mampu mengidentifikasi teks prosedur tentang tata cara melakukan sesuatu dan cara membuat, yang *kedua* siswa masih bingung menyimpulkan isi

teks prosedur. Selain itu kualitas pembelajaran pembelajaran mengidentifikasi dan menyimpulkan isi teks prosedur masih tergolong rendah atau tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM), ditambah lagi motivasi dan sikap peserta didik masih perlu ditingkatkan. Untuk menghubungkan pesan dari pendidik dan peserta didik dan dalam rangka meningkatkan interaksi dalam proses belajar mengajar, maka dapat digunakan alat bantu yang disebut media pembelajaran. Sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan efektivitas interaksi dalam proses belajar-mengajar adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat guna mempertinggi kualitas proses belajar mengajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik (Iskandar, 2011:43). Dengan demikian dapat disampaikan bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu yang dapat dimanfaatkan untuk menghubungkan pesan dari guru kepada siswa dengan tujuan untuk meningkatkan proses belajar mengajar. Media pembelajaran menjadi bagian yang harus ada ketika proses pembelajaran di kelas menuntut keaktifan peserta didik terutama untuk mata pelajaran bahasa pada umumnya dan mata pelajaran bahasa Indonesia pada khususnya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan di atas, maka masalah penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan media pembelajaran audiovisual dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran mengidentifikasi dan menyimpulkan isi teks prosedur?

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah disebutkan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran mengidentifikasi dan menyimpulkan isi teks prosedur dengan menggunakan media pembelajaran audio visual pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa SMP di kelas 7.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) bagi guru, dengan penggunaan media audiovisual diharapkan dapat mempermudah proses pembelajaran serta mentransfer ilmu pada materi pembelajaran mengidentifikasi dan menyimpulkan isi teks prosedur. (2) Bagi siswa, dengan penggunaan media audiovisual diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa pada proses pembelajaran mengidentifikasi dan menyimpulkan isi teks prosedur. (3) Bagi sekolah, penelitian ini akan memberikan sumbangan yang baik pada sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran pada khususnya dan sekolah pada umumnya.

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku dan sebagai umpan balik dalam upaya memperbaiki proses belajar mengajar (Sudjana, 2005:5). Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Muhibbin Syah dalam (Sinar, 2018:20–21) bahwa hasil belajar merupakan prestasi yang dicapai setelah siswa menyelesaikan sejumlah materi pelajaran (Sinar, 2018: 20–21). Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Jadi yang dimaksud dengan hasil belajar disini adalah hasil seseorang setelah mereka menyelesaikan belajar dari sejumlah mata pelajaran dengan dibuktikan melalui hasil tes yang berbentuk nilai hasil belajar (Sinar, 2018:22). Lebih lanjut dikatakan bahwa dengan demikian hasil tes yang tertuang dalam bentuk nilai hasil belajar tersebut merupakan perwujudan dari prestasi yang

telah dicapai setelah mereka melakukan aktivitas belajar sesuai dengan target yang telah ditentukan (Sinar, 2018:22).

Banyak sekali pengertian yang dikemukakan oleh para ahli tentang teks prosedur. Teks prosedur dipahami sebagai teks yang bertopik mengenai proses, tata cara, atau langkah-langkah dalam melakukan sesuatu (Ariani dan Septiaji, 2019:180). Menurut Knapp & Megan dalam (Ariani dan Septiaji, 2019: 180) bahwa "*procedural instructions such as recipes and directions are concerned with telling someone how to do something*". Dapat dimaknai bahwa teks prosedur ialah suatu teks yang memberikan instruksi/petunjuk/pedoman mengenai suatu resep yang dibutuhkan oleh orang lain (pembaca) dengan meminta pembaca untuk melakukan sesuatu (Ariani dan Septiaji, 2019:180). Senada dengan hal tersebut Priatna dalam (Widaningsih, 2019:75) teks prosedur adalah teks yang memberikan petunjuk untuk melakukan atau mengguakan sesuatu dengan langkah-langkah yang urut (Widaningsih, 2019:75). Selain itu, pengertian teks prosedur (*procedure*) merupakan teks yang berisi tujuan dan langkah-langkah yang harus diikuti agar suatu pekerjaan dapat dilakukan (Kemendikbud, 2014:84). Hal ini senada dengan pendapat lainnya bahwa teks cerita prosedur adalah petunjuk yang berisi langkah-langkah dengan tujuan tertentu (Sucipto, Darmawati dan Artati, 2014:91). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut teks prosedur merupakan teks yang berisi petunjuk untuk melakukan sesuatu yang dibuat secara sistematis.

Adapun struktur teks prosedur menurut Derewianka dan Jones dalam (Ariani dan Septiaji, 2019:180–181) mengungkapkan "*procedural text these stages are goal, list of material, and series of steps*." Dapat dimaknai bahwa struktur teks prosedur terdiri dari tujuan, bahan-bahan atau alat, dan langkah-langkah (Ariani dan Septiaji, 2019:180–181).

Kaidah dalam sebuah teks bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa dalam suatu teks memiliki aturan tertentu atau aturan kebahasaan. Pada umumnya kaidah dalam suatu teks memiliki perbedaan dan kesamaan. Kemendikbud dalam Ariani dan Septiaji (2019:181) menjelaskan bahwa teks prosedur memiliki ciri-ciri kebahasaan sebagai berikut:

- a) Banyak menggunakan kata-kata kerja perintah (imperatif). Kata kerja imperatif dibentuk oleh akhiran *-kan*, *-i*, dan partikel *-lah*.
- b) Banyak menggunakan kata-kata teknis yang berkaitan dengan topik yang dibahasnya.
- c) Banyak menggunakan kata konjungsi dan partikel yang bermakna penambahan.
- d) Banyak menggunakan pernyataan *persuasive*.

Senada dengan pendapat tersebut di atas, ciri-ciri teks prosedur yang tidak dimiliki oleh teks-teks lainnya diantara sebagai berikut:

- 1) Teks prosedur menggunakan kata perintah yakni suatu kalimat yang bermaksud memerintah pembaca untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh langkah-langkah tersebut.
- 2) Menggunakan kata penghubung yakni kata penghubung seperti setelah itu, kemudian, pertama, kedua, selanjutnya, akhirnya, dan lain sebagainya.
- 3) Menyebutkan waktu dan tempat serta langkah-langkah yang akurat.
- 4) Teks prosedur menggunakan kata kerja aktif (Widaningsih, 2019:75–76).

Banyak pengertian terkait dengan media pembelajaran. Salah satunya bahwa media yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran disebut dengan media pembelajaran (Satrianawati, 2018:6). Menurutnya, media berdasarkan fungsinya dibagi menjadi dua: (1) media dalam arti luas merupakan segala bentuk benda yang digunakan oleh seseorang untuk melakukan perubahan dengan harapan perubahan tersebut bertahan lama yang terjadi melalui pengalaman langsung dan tak langsung; (2) media pembelajaran dalam arti sempit misalkan alat dan bahan yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar yang terjadi di kelas untuk menyelesaikan masalah ataupun untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Hal tersebut senada dengan pendapat bahwa media pembelajaran adalah semua bentuk peralatan fisik yang didesain secara terencana untuk menyampaikan informasi dan membangun interaksi (Yaumi, 2018:7). Peralatan fisik yang dimaksud mencakup benda asli, bahan cetak, visual, audio, *audio-visual*, *multimedia*, dan *web*. Media pembelajaran adalah semua bentuk perantara yang dipakai orang sebagai penyebar ide/gagasan, sehingga ide/gagasan itu sampai pada penerima. Media yang dimaksudkan adalah media yang penggunaannya diintegrasikan dengan tujuan dan isi pengajaran dan dimaksudkan untuk mempertinggi mutu mengajar dan belajar (Trianto, 2009:28). Dalam proses belajar mengajar, pesan yang disalurkan oleh media ialah isi pelajaran. Dengan perkataan lain, pesan ini dapat bersifat rumit dan mungkin juga harus dirangsang dengan cermat untuk dikomunikasikan dengan baik kepada siswa. Selain itu, Leshin, Pollock dan Reigeuth dalam (Trianto, 2009:29) mengklasifikasikan media ke dalam lima kelas, yaitu (1) media berbasis manusia (pengajar, instruktur, tutor, bermain peran, kegiatan kelas *field trip*); (2) media berbasis cetak (buku, buku latihan (*workbook*), dan modul); (3) media berbasis visual (buku, bagan, grafik, peta, gambar, transparansi, *slide*); (4) media berbasis audio visual (video, film, program, *slide tape*, dan *televise*); (5) media berbasis komputer (pengajaran dengan bantuan komputer, interaktif video, dan *hypertext*) (Trianto, 2009:29).

Berkaitan dengan penggunaan media audiovisual maka terdapat beberapa jenis yang terbagi dalam beberapa golongan. Media audiovisual dapat digolongkan ke dalam jenis media *audio-motion-visual*, yakni media yang mempunyai suara, ada gerakan, dan bentuk objek yang dapat dilihat (Hadi, 2007). Media jenis ini dapat menyajikan informasi secara utuh sehingga dapat memudahkan siswa dalam mengamati dan menirukan langkah-langkah suatu prosedur yang harus dipelajari. Media audiovisual merupakan media pembelajaran yang pemakaiannya dilakukan dengan cara diproyeksikan melalui arus listrik dalam bentuk suara, misalnya, radio, *tape recorder* dan media yang diproyeksikan ke layar monitor dalam bentuk gambar dan suara misalnya, televisi, video, film, LCD, DVD, dan VCD.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka terdapat beberapa pengertian dari media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar (Djamarah dan Zain, 2006:124–125). Senada dengan pengertian tersebut menurut Rohani dalam (Duludu, 2017, hal. 51) audiovisual adalah media instruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi), meliputi media yang dapat dilihat dan didengar. Selanjutnya, media audiovisual merupakan media perantara atau penggunaan materi dan penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran sehingga

membangun kondisi yang dapat membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.).

Salah satu penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan (Dessy, 2018) dengan judul *Peningkatan Kemampuan Keterampilan Menulis Teks Prosedur Dengan Menggunakan Media Gambar Seri Siswa Kelas III MIN 3 Pidie Jaya*. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa menulis teks prosedur menggunakan media gambar seri dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan menulis siswa kelas III MIN 3 Pidie Jaya. Hal ini dapat terlihat dari: 1) Aktivitas guru selama proses pembelajaran melalui pembelajaran menulis teks prosedur dengan menggunakan media gambar seri, mengalami peningkatan. 2) Aktivitas siswa selama proses pembelajaran melalui pembelajaran menulis teks prosedur dengan menggunakan media gambar seri, lebih meningkat. 3) Hasil belajar siswa yang diterapkannya menulis teks prosedur dengan menggunakan media gambar seri, menunjukkan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 20 siswa dengan presentase 83,33% (Dessy, 2018).

Adapun perbedaan mendasar penelitian yang telah dilakukan oleh Dessy (2018) menggunakan media gambar seri, sedangkan pada penelitian ini penulis menggunakan media *audiovisual* dalam pembelajaran mengidentifikasi dan menyimpulkan isi teks prosedur pada pelajaran bahasa Indonesia di SMP pada aspek aktivitas guru, siswa, dan hasil belajar siswa. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjawab apakah penggunaan media *audiovisual* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran mengidentifikasi dan menyimpulkan isi teks prosedur.

METODE

Penelitian ini, ditinjau dari tempat pelaksanaannya, termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*.) Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan di kancah atau medan terjadinya gejala (Hasan, 2002:11). Selanjutnya penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara *trianggulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2005:1). Pengambilan data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, teknik pengumpulan dengan *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif.

Menurut sifat permasalahannya, maka penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang menitikberatkan pada informasi data kualitatif kinerja siswa. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas pendidikan terutama proses dan hasil belajar siswa pada level kelas (Hanifah, 2014:1). Penelitian formal yang selama ini banyak dilakukan, pada umumnya belum menyentuh langsung persoalan nyata yang dihadapi guru di kelas sehingga belum mampu meningkatkan efisiensi dan kualitas pembelajaran. Selanjutnya melalui penelitian tindakan kelas, permasalahan yang terjadi dalam suatu pembelajaran di kelas dapat teridentifikasi dan dipecahkan melalui suatu tindakan yang sudah diperhitungkan

kemudian dilakukan perbaikan yang mana pelaksanaan dari perbaikan dilakukan dengan cermat untuk diukur tingkat keberhasilannya (Hanifah, 2014:1). Apabila dicermati, model yang dikemukakan oleh Kemmis & Mc Taggart pada hakikatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen, yaitu; perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat komponen yang berupa untaian tersebut dipandang sebagai satu siklus. Oleh karena itu, pengertian siklus pada kesempatan ini adalah suatu putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Untuk pelaksanaan sesungguhnya, jumlah siklus sangat bergantung kepada permasalahan terkait dengan mata pelajaran tidak hanya terdiri dari dua siklus, untuk pelaksanaan sesungguhnya, jumlah siklus sangat tergantung pada masalah yang perlu diselesaikan (Hanifah, 2014: 53).

Penelitian dilaksanakan di kelas VII A SMPN 2 Singkawang. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII A SMPN 2 Singkawang, sebanyak 32 orang. Sumber data yang utamanya adalah siswa, dokumen hasil belajar, tes, buku harian, jurnal guru, foto, laporan pengamatan (observasi), hasil angket, dan hasil wawancara.

Merujuk pada sumber data di atas, maka teknik yang digunakan adalah tes, observasi, dan wawancara. Sedangkan alat pengumpulan data adalah butir soal tes, lembar observasi, dan pedoman wawancara. Instrumen penelitian adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Alat atau instrumen ini mencerminkan juga cara pelaksanaannya, maka sering juga disebut dengan teknik penelitian sebagaimana menurut Sanjaya W dalam (Rukajat, 2018:105). Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen. Oleh karena itu instrumennya adalah orang atau *human instrument* (Sugiyono, 2005: 2).

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Menurut Sanjaya dalam (Rukajat, 2018:102) bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti. Hal ini disebabkan observasi sebagai proses pengamatan langsung, merupakan instrumen yang cocok untuk memantau kegiatan pembelajaran, baik perilaku guru maupun perilaku siswa.

Validasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *practical validity*, *face validity*, serta *triangulation*. Terkait dengan validitas data, Suharjono dalam (Arikunto, Suhardjono dan Supardi, 2006:80) menyebutkan ada beberapa macam validitas yakni:

- 1) *Practical Validity*: sepanjang anggota kelompok penelitian memutuskan bahwa instrumen dinyatakan valid
- 2) *Face Validity* (validitas muka): setiap anggota peneliti saling mengecek/menilai/memutuskan validitas suatu instrumen dan data dalam proses kolaborasi
- 3) *Triangulation*: proses memastikan sesuatu dengan berbagai sumber data untuk meningkatkan kualitas penilaian (Arikunto, Suhardjono dan Supardi, 2006: 80)

Tahapan setelah pengumpulan data adalah analisis data. Walaupun data yang telah dikumpulkan lengkap dan valid, jika peneliti tidak mampu menganalisisnya, datanya tidak akan memiliki nilai ilmiah. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan

data yang bermacam-macam (*triangulasi*), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang ekspresi siswa terhadap tingkat pemahaman suatu mata pelajaran (kognitif), pandangan atau sikap siswa terhadap penggunaan alat peraga yang baru (afektif), aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran, perhatian, antusias dalam belajar, kepercayaan diri, motivasi belajar, dan sejenisnya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif (*interactive model analysis*). Menurut Miles dan Huberman dalam (Pawito, 2007:104) menawarkan suatu teknik analisis yang lazim disebut dengan *interactive model*. Teknik analisis ini pada dasarnya terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*) bukan asal membuang data yang tidak diperlukan, melainkan merupakan upaya yang dilakukan oleh peneliti selama analisis data dilakukan dan merupakan langkah yang tak terpisahkan dari analisis data (Pawito, 2007:104).

Adapun indikator pencapaian kompetensi pada pembelajaran ini adalah siswa mampu (1) mengidentifikasi teks prosedur tentang cara melakukan sesuatu dan cara memainkan alat musik/tarian daerah, cara membuat kuliner khas daerah, dll.) dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar (2) Menyimpulkan teks prosedur tentang cara melakukan sesuatu dan cara memainkan alat musik/tarian daerah, cara membuat kuliner khas daerah, dll.) dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar. Sedangkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari segi nilai, didasarkan pada kriteria penilaian menurut sebagai berikut:

Tabel 2
Kriteria penilaian

Huruf	Angka 0-4	Angka 0-100	Angka 0-10	Predikat
A	4	85 – 100	8,5 – 10	Sangat Baik
B	3	70 – 84	7,0 – 8,4	Baik
C	2	55 – 69	5,5 – 6,9	Cukup
D	1	40 – 54	4,0 – 5,4	Kurang
E	0	0 – 39	0 – 3,9	Sangat kurang

Sumber: (Hamalik, 1989:122)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini terdiri atas dua siklus. Setiap siklus terdiri atas langkah-langkah sebagai berikut.

- a) *Planning* (Perencanaan): tahap ini berupa menyusun rencana tindakan yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut akan dilakukan.

- b) *Acting* (Tindakan): pada tahap ini rancangan strategi dan skenario penerapan pembelajaran yang diterapkan
- c) *Observing* (Pengamatan): tahap ini sebenarnya berjalan bersamaan dengan saat pelaksanaan. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan. Jadi, keduanya berjalan pada waktu yang sama. Instrumen yang digunakan sebagai alat pengamatan dapat berupa soal tes, kuis, rubrik, lembar observasi, atau catatan lapangan yang dipakai untuk memperoleh data secara objektif.
- d) *Reflection* (Refleksi): tahap ini mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Refleksi dilakukan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dievaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya (Widdiharto dan Rudianto, 2010: 48–49).

Sebelum melakukan tindakan, terlebih dahulu dilakukan kegiatan prasiklus. Kegiatan prasiklus bertujuan untuk mengetahui keadaan awal objek penelitian. Pada saat prasiklus, peneliti melakukan wawancara dan membagikan angket kepada peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan prasiklus, peserta didik mengakui tidak begitu memahami pembelajaran mengidentifikasi dan menyimpulkan isi teks prosedur. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran agar membuat peserta didik lebih memahami materi yang diajarkan. Penelitian ini telah dirancang dan dilakukan dalam dua siklus dengan langkah-langkah setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Kemudian dilanjutkan dengan memilih materi, merumuskan indikator pembelajaran, dan menyiapkan alat evaluasi pembelajaran.

Langkah-langkah pembelajaran pada prasiklus adalah sebagai berikut.

- (a) Guru memotivasi peserta didik dalam pembelajaran *mengidentifikasi dan menyimpulkan isi teks prosedur* dengan cara melakukan tanya jawab berkaitan dengan materi.
- (b) Guru meminta peserta didik untuk membaca materi pembelajaran *mengidentifikasi dan menyimpulkan isi teks prosedur*.
- (c) Guru bertanya tentang materi pembelajaran *mengidentifikasi dan menyimpulkan isi teks prosedur*.
- (d) Guru meminta peserta didik menganalisis materi pembelajaran, mengidentifikasi dan menyimpulkan isi teks prosedur,
- (e) Guru dan peserta didik berdiskusi tentang jawaban dari analisis materi tersebut, dan
- (f) Guru meminta peserta didik menulis esai eksposisi berdasarkan pengalaman pembelajaran *mengidentifikasi dan menyimpulkan isi teks prosedur* dari buku paket bahasa Indonesia sebagaimana gambar di bawah ini.

Gambar 1
Cover dan halaman Buku Bahasa Indonesia

Sumber: Buku Bahasa Indonesia Kemdikbud, (Harsiati, Trianto dan Kosasih, 2017:89)

Hasil pembelajaran prasiklus menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum sepenuhnya memahami pembelajaran *mengidentifikasi dan menyimpulkan isi teks prosedur* sehingga siswa masih mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Selain itu, masih banyak siswa yang membaca secara berulang-ulang untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa kurang serius dalam kegiatan membaca sehingga kurang memahami isi bacaan. Berdasarkan hasil pengamatan prasiklus, peserta didik mengakui belum memahami sepenuhnya pembelajaran *mengidentifikasi dan menyimpulkan isi teks prosedur*. Sehingga hasil tes pada kondisi awal dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3
Rekapitulasi Hasil Tes Siswa pada kondisi awal

No	Uraian	Hasil tes pada kondisi awal
1.	Nilai rata-rata kelas	71,88
2.	Jumlah Siswa yang tuntas	27 orang
3.	Jumlah siswa yang tidak tuntas	5 orang
4.	Persentase ketuntasan belajar	84,38 %

Data pada tabel 3 di atas menunjukkan bahwa pada kondisi awal, nilai rata-rata kelas adalah 71,88. Jumlah siswa yang tuntas sebanyak 27 orang sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 5 orang dengan persentase ketuntasan bel-

jar sebesar 84,38 %. Adapun penyebab siswa yang tidak tuntas adalah karena mereka belum memahami materi yang disampaikan oleh guru atau kurang memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru sehingga materi tersebut perlu dijelaskan kembali. Berdasarkan hal tersebut di atas, diadakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan media *audio visual* sebagai upaya untuk menuntaskan permasalahan yang ada.

Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I

a. Perencanaan

- 1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang pembelajaran *mengidentifikasi dan menyimpulkan isi teks prosedur* menggunakan media audio visual.
- 2) Membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dengan anggota yang berdekatan, yakni satu meja satu kelompok.
- 3) Membuat lembar kerja siswa (LKS) yang akan dikerjakan oleh setiap kelompok dalam proses pembelajaran.
- 4) Menyusun alat evaluasi berupa naskah soal formatif untuk seluruh siswa.
- 5) Menyiapkan lembar pengamatan guru dan lembar pengamatan siswa yang berguna untuk melihat bagaimana kondisi belajar-mengajar di kelas.
- 6) Menyiapkan daftar nilai yang akan digunakan untuk menghimpun data nilai siswa.

b. Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus pertama dilakukan pada dua kali pertemuan dengan alokasi 2 JP @ 40 menit atau waktu 2×40 menit.

Dalam pembelajaran *mengidentifikasi dan menyimpulkan isi teks prosedur* terdapat tujuan aktivitas pembelajaran sebagai berikut.

1. mengidentifikasi teks prosedur tentang cara melakukan sesuatu dan cara membuat (cara memainkan alat musik/tarian daerah, cara membuat kuliner khas daerah, dll) dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar, dan
2. menyimpulkan isi teks prosedur tentang cara memainkan alat musik daerah, tarian daerah, cara membuat cendera mata, dan/atau kuliner khas daerah yang dibaca dan didengar.

Beberapa tindakanyang dilakukan dapat dijelaskan sebagai berikut (Ariani dan Septiaji, 2019:162–164).

A. *Stimulation* (pemberi rangsangan)

1. Peserta didik menyaksikan tayangan tentang cara memainkan angklung pada alamat berikut <https://www.youtube.com/watch?v=gErTXRdDJ40>

Gambar 2
Tayangan Cara Memainkan Angklung

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=gErTXRdDJ40>

2. Peserta didik melakukan curah pendapat untuk menggali pengetahuan berkaitan dengan tayangan yang telah disaksikan.
3. Peserta didik merespons pertanyaan-pertanyaan yang membangun konteks berkaitan dengan tayangan.
 - a. Apakah Saudara pernah menyaksikan tayangan tersebut sebelumnya?
 - b. Apakah yang ada dalam tayangan tersebut?
 - c. Alat musik tradisional dari daerah mana pada tayangan tersebut?
 - d. Bagaimanakah cara memainkannya?
- B. *Problem Statement* (identifikasi masalah)
 1. Peserta didik membaca teks prosedur dengan topik cara memasak makanan khas daerah tertentu yang dibagikan pendidik.
 2. Peserta secara berkelompok menyusun pertanyaan terkait dengan teks prosedur.
 3. Secara berkelompok peserta didik menerima format daftar isian tentang identifikasi teks prosedur
 4. Pendidik melakukan pengamatan untuk menilai sikap peserta didik.
- C. *Data Collection* (pengumpulan data)
 1. Peserta didik mendata teks prosedur yang berhubungan dengan cara membuat makanan khas daerah, cara memainkan alat musik, dan lain lain dari berbagai sumber.
 2. Peserta didik mengklasifikasikan data berdasarkan isi teks.
 3. Peserta didik mengidentifikasi hasil yang sudah diklasifikasi sesuai dengan isi teks.
- D. *Data Processing* (pengolahan data)
 1. Peserta didik secara berkelompok mendiskusikan hasil identifikasi teks prosedur.
 2. Peserta didik secara berkelompok menyimpulkan isi teks prosedur.
- E. *Verification* (pembuktian)
 1. Peserta didik melakukan kunjungan kerja ke kelompok lain, satu orang anggota kelompok bertugas menjelaskan hasil diskusi di kelompok masing-masing.

2. Kelompok yang dikunjungi mempresentasikan dan menjelaskan hasil kerja kelompok. Peserta didik yang berkunjung memberikan respons dengan memberikan tanggapan dan pertanyaan untuk mendalami dan mengetahui kebenaran hasil identifikasi teks yang telah dibaca.
 3. Peserta didik yang bertugas mempresentasikan dan menjelaskan hasil kerja disertai dengan alasan-alasan logis untuk membuktikan kebenaran hasil identifikasi yang telah didiskusikan di kelompok masing-masing.
 4. Peserta didik yang berkunjung menuliskan catatan-catatan di kertas post-it berupa penilaian, tanggapan, atau masukan terhadap hasil kerja kelompok lain, dan menempelkannya pada plano hasil kerja kelompok tersebut.
 5. Setiap kelompok menempelkan hasil diskusi pada tempat pajangan yang disediakan.
- F. *Generalization* (menarik kesimpulan)
1. Peserta didik mengungkapkan kembali tentang isi teks yang telah dibaca.
 2. Peserta didik menuliskan simpulan di kartu simpul yang telah disiapkan pendidik mengenai teks prosedur melalui kegiatan mendengarkan dan membaca.
 3. Peserta didik menempelkan kartu simpul yang telah diisi pada kertas plano yang akan dipajang di dinding kelas.
 4. Peserta didik dan pendidik secara bersama-sama menyimpulkan pembelajaran teks prosedur.
 5. Peserta didik mengerjakan soal evaluasi pembelajaran yang diberikan oleh pendidik untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran.
- c. Pengamatan
- Untuk mengetahui tahap-tahap kegiatan yang terjadi dalam proses pembelajaran, diperlukan lembar pengamatan bagi siswa dan bagi guru. Pengamatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan lembar pengamatan siswa, dilakukan oleh guru peneliti sendiri. Karena guru peneliti mengerti dan mengetahui seluk beluk pembelajaran yang terjadi di kelasnya. Pengamatan kegiatan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan lembar pengamatan guru yang dilakukan oleh teman sejawat.
- d. Refleksi data
- 1) Reduksi data hasil pengamatan bagi guru dan siswa diseleksi dan difokuskan ke arah tujuan penelitian. Data yang masuk direduksi dan diklasifikasi dalam kelompok data siswa dan data guru.
 - a) Data siswa. Data yang berkenaan dengan siswa dikelompokkan dalam satu data pendukung. Data tersebut meliputi
 - a. keaktifan siswa dalam pembelajaran,
 - b. keaktifan siswa mengerjakan soal latihan, dan
 - c. nilai yang diperoleh siswa. Data siswa di atas dianalisis untuk melakukan perbaikan dan penyusunan pada siklus II.

b) Data guru meliputi

- a. cara menjelaskan pembelajaran mengidentifikasi dan menyimpulkan isi teks prosedur menggunakan media audiovisual,
- b. penguasaan materi,
- c. penguasaan kelas, dan
- d. cara membuat alat evaluasi. Data-data yang diperoleh guru dianalisis untuk melakukan perbaikan dan penyusunan pada siklus II.

2) Paparan Data. Data yang telah dikelompokkan dalam data pendukung dibuat dalam bentuk narasi atau tabel.

3) Kesimpulan. Dari sajian data diambil suatu simpulan, apakah penggunaan media audiovisual dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang pembelajaran mengidentifikasi dan menyimpulkan isi teks prosedur.

Berdasarkan data hasil penelitian pada siklus I diperoleh hasil yang dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4
Rekapitulasi Hasil Tes Siswa pada Siklus I

No	Uraian	Hasil tes pada siklus I
1.	Nilai rata-rata kelas	82,25
2.	Jumlah Siswa yang tuntas	31 orang
3.	Jumlah siswa yang tidak tuntas	1 orang
4.	Persentase ketuntasan belajar	96,88 %

Berdasarkan data pada tabel 4 di atas, terlihat pada siklus I nilai rata-rata kelas adalah 82,25. Jumlah siswa yang tuntas sebanyak 32 orang, sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 1 orang dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 96,88 %. Adapun penyebab siswa yang tidak tuntas karena mereka belum memahami materi yang diajarkan guru serta kurang memperhatikan penjelasan materi dari guru sehingga perlu dijelaskan kembali materi tersebut. Selanjutnya, persentase analisis nilai siswa pada pembelajaran pada Siklus I dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5
Persentase Analisis Nilai Siswa pada Siklus I

Skor	Predikat	Jumlah Siswa	Persentase	Keterangan
85 – 100	Sangat Baik	18	56,25	Tuntas
70 – 84	Baik	13	40,63	Tuntas
55 – 69	Cukup	-	-	-
40 – 54	Kurang	-	-	-
0 – 39	Sangat kurang	1	3,13	Tidak Tuntas
Jumlah		32	100	100

Berdasarkan tabel 4 dan 5 di atas, dapat diketahui bahwa dari total 32 siswa terdapat 31 siswa atau 96,88 % yang mencapai ketuntasan belajar (mendapat nilai 70 ke atas) dengan rincian: 18 orang siswa mendapatkan nilai dengan

predikat sangat baik, dan 13 orang siswa dengan nilai predikat baik, Sisanya, terdapat 1 orang siswa yang mendapatkan nilai dengan predikat sangat kurang, dan dinyatakan tidak tuntas.

Pada siklus I, dari total 32 peserta didik, hanya 18 orang (56,25%) yang memperoleh nilai dengan predikat sangat baik, 13 orang dengan predikat baik (40,63%), dan 1 peserta didik dengan predikat kurang (3,13%). Artinya, 31 siswa sudah mendapatkan nilai melampaui KKM dengan indikator dapat mengidentifikasi dan menyimpulkan isi teks prosedur sedangkan satu siswanya-takanbelum tuntas sebanyak atau belum mencapai KKM. Peserta didik tersebut belum sepenuhnya memahami pembelajaran. Selain itu, peserta didik tersebut juga belum mampu mengonstruksi ide baru dari pemahaman pembelajaran *mengidentifikasi dan menyimpulkan isi teks prosedur*. Dari hasil yang ditemukan pada siklus 1, proses pembelajaran belum dikatakan berhasil/tercapai.

Kalau dilihat dari segi proses, pembelajaran di kelas dikatakan berhasil jika seluruh atau sebagian besar siswa dapat terlibat aktif (baik fisik, mental, maupun sosial) dan memperlihatkan kegairahan, semangat, serta percaya pada diri sendiri. Hal tersebut disebabkan oleh belum efektifnya metode pembelajaran yang digunakan sehingga peserta didik belum mampu berpikir kreatif dalam menciptakan ide baru. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Berdasarkan definisi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang baik adalah jika proses pembelajaran dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan mengonstruksi pengetahuan baru. Paradigma baru pembelajaran mengharuskan pendidik mampu melaksanakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (Mi'raj, 2014:95). Oleh karena itu, guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat/media meskipun sederhana dan bersahaja. Apa yang dilakukan oleh guru tersebut merupakan upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi di atas, tindakan pada siklus I dikatakan belum berhasil mencapai hasil yang maksimal. Oleh karena itu, dilaksanakan siklus II sebagai perbaikan proses pembelajaran pada siklus I tersebut.

Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II

Bagian ini akan dideskripsikan hasil penelitian pada siklus II. Pada siklus II, langkah-langkah pembelajaran dilaksanakan sebagaimana siklus I ditambah dengan penggunaan media audiovisual dalam proses pembelajaran.

Pada siklus II, kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan media audiovisual dengan melibatkan media yang menarik serta proses belajar yang aktif dan terbimbing. Media tersebut berupa cara melakukan sesuatu seperti yang terlihat pada gambar 3 di bawah ini.

Gambar 3
Tayangan Resep Ayam Betutu

Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=0zIzUXHlrCQ>

Fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai sumber belajar di samping fungsi-fungsi lain. Oleh karena itu, dalam beberapa hal, media pembelajaran dapat menggantikan fungsi guru terutama sebagai sumber belajar (Duludu, 2017:11). Selain itu, penggunaan media pembelajaran dapat memfokuskan pembelajaran menjadi lebih efektif. Media yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran disebut dengan media pembelajaran (Satrianawati, 2018:6). Menurutnya, media berdasarkan fungsinya dibagi menjadi dua: (1) media dalam arti luas dan (2) media dalam arti sempit. Dalam arti luas, media merupakan segala bentuk benda yang digunakan oleh seseorang untuk melakukan perubahan dengan harapan perubahan tersebut bertahan lama. Hal itu dapat dilakukan melalui pengalaman langsung dan tidak langsung. Dalam arti sempit, media pembelajaran merupakan alat dan bahan yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar yang terjadi di kelas untuk menyelesaikan masalah ataupun untuk mencapai tujuan pembelajaran (Satrianawati, 2018:6).

Data hasil penelitian pada siklus II dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6
Rekapitulasi Hasil Tes Siswa pada Siklus II

No	Uraian	Hasil tes pada siklus II
1.	Nilai rata-rata kelas	87,66
2.	Jumlah Siswa yang tuntas	32 orang
3.	Jumlah siswa yang tidak tuntas	0 orang
4.	Persentase ketuntasan belajar	100 %

Dari tabel 6 di atas, dapat diketahui jumlah siswa yang tuntas sebanyak 32 orang sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 0 orang, dan mengalami penurunan dari siklus sebelumnya. Sehingga persentase ketuntasan belajar pada siklus II naik menjadi 100%. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Selanjutnya, persentase analisis

nilai siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7
Persentase Analisis Nilai Siswa pada Siklus II

Skor	Predikat	Jumlah Siswa	Persentase	Keterangan
85 – 100	Sangat Baik	27	84,38	Tuntas
70 – 84	Baik	5	15,63	Tuntas
55 – 69	Cukup	0	0	-
40 – 54	Kurang	0	0	-
0 – 39	Sangat kurang	0	0	-
Jumlah	Jumlah	32	100	100

Berdasarkan tabel 6 dan 7 di atas, dapat diketahui bahwa dari total 32 siswa terdapat siswa 27 orang dengan kriteria sangat baik (84,38%) dan 5 orang dengan kategori baik (15,63%), semuanya dikategorikan tuntas.

Guru mengukur hasil belajar dengan tes atau kuis (Shoimin, 2014:91–93), dan dengan cara membandingkan hasil yang diperoleh siswa dengan target yang ditetapkan dalam RPP. Dalam belajar, perubahan tingkah laku akan menjadi indikator utama bagaimana keberhasilan belajar itu dapat dicapai (Wekke, 2016:35). Sebuah pemahaman tidak dapat diukur dan diketahui pihak lain. Suatu proses pembelajaran akan menemukan konteksnya jika apa yang sudah diketahui itu dapat ditunjukkan dalam bentuk karya nyata. Wujud belajar ditunjukkan dalam bentuk indikator atau tanda yang diketahui pihak lain, bahkan seharusnya lebih dari itu, yaitu sampai kepada kemampuan yang lahir dari pergulatan pemikiran.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pembelajaran dengan materi *mengidentifikasi dan menyimpulkan isi teks prosedur* dengan menggunakan media audiovisual, terdapat peningkatan yang baik pada siklus II. Seluruh peserta didik dengan jumlah 32 orang mencapai nilai melampaui KKM dengan rata-rata 87,66. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, mereka merasa senang dalam mengikuti proses pembelajaran. Hasil tes yang diperoleh menunjukkan bahwa pembelajaran mengidentifikasi dan menyimpulkan isi teks prosedur dengan menggunakan media audiovisual dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Selanjutnya, ketuntasan siswa dan rata-rata kelas pada kondisi awal, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8
Ketuntasan siswa dan rata-rata kelas pada kondisi awal, siklus I dan siklus II

	Tuntas	Tidak Tuntas	Rata-Rata Kelas
Kondisi awal	27	5	71,88
Siklus I	31	1	82,25
Siklus II	32	0	87,66

Tabel 8 di atas menunjukkan bahwa terjadi kenaikan jumlah peserta didik yang tuntas: pada kondisi awal 27 siswa, siklus I 31 siswa, dan siklus II 32 siswa. Rata-rata kelas mengalami kenaikan yang signifikan: 71,88 pada kondisi awal, 82,25 pada siklus I, dan 87,66 pada siklus II. Hal ini dapat kita lihat pada grafik 1 di bawah ini.

Grafik 1
Ketuntasan siswa dan rata-rata kelas pada kondisi awal, siklus I dan siklus II

Berdasarkan tabel 8 dan Grafik 1 di atas, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan perolehan skor ketuntasan siswa dan rata-rata kelas pada kondisi awal, siklus I, dan Siklus II pada pembelajaran dengan menggunakan media audiovisual. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa media audiovisual memiliki kelebihan dibandingkan dengan media yang lain.

Media audiovisual memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihanannya adalah (1) merupakan peralatan yang sangat murah dan lumrah sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat.; (2) dapat digandakan rekamannya untuk keperluan perorangan sehingga isi pesan dapat berada di tempat secara bersamaan; (3) dapat digunakan untuk merekam peristiwa atau isi pelajaran; (4) n dapat digunakan secara mandiri sebagai alat diagnosis guna membantu meningkatkan keterampilan membaca, mengaji, atau berpidato; (5) mengope-rasikannya relatif sangat mudah (Arsyad, 2003:45).

Kekurangan media audio adalah (1) dalam suatu rekaman sulit menemukan lokasi suatu pesan atau informasi, jika pesan atau informasi tersebut berada ditengah-tengah pita, apalagi jika radio, tape tidak memiliki angka-angka penentuan putaran; (2) kecepatan rekaman dan pengaturan trek yang bermacam-macam menimbulkan kesulitan untuk memainkan kembali rekaman yang direkam pada suatu mesin perekam yang berbeda (Arsyad, 2003:46).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audiovisual sangat tepat diterapkan pada pembelajaran tersebut karena dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan oleh

guru.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa penggunaan media audiovisual pada materi pembelajaran mengidentifikasi dan menyimpulkan isi teks prosedur pada siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Singkawang dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari kondisi prasiklus, siklus I dan siklus II yang mengalami peningkatan hasil belajar peserta didik. Peserta didik dapat merasakan dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Guru dapat mengembangkan media audiovisual ini sebagai media pembelajaran yang menarik. Guru harus menindaklanjuti hasil refleksi dengan baik dan melakukan perbaikan pada proses pembelajaran sehingga terjadi peningkatan hasil belajar siswa.

Penulis menyarankan kepada guru agar menggunakan media pembelajaran audiovisual pada materi pembelajaran *Mengidentifikasi dan menyimpulkan isi teks prosedur*. Sebelum menerapkan pembelajaran dengan media audiovisual, perlu dijelaskan kepada siswa mengenai langkah-langkah penggunaan media audiovisual tersebut agar siswa dapat memahaminya. Di samping itu, guru harus jeli memilih materi yang tepat jika ingin menggunakan media audio visual dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, F. dan Septiaji, A. (2019). *Teks Deskripsi, Cerita Imajinasi, Dan Prosedur*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Arikunto, S., Suhardjono dan Supardi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arsyad, A. (2003). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Ayu, C. C. M. (2018). *Discovery Learning Gerak Berirama*. Gresik: Caremedia Communication.
- Dadang, A. dan Anggraeni, D. (2008). *Be Smart Bahasa Inggris untuk kelas IX SMP/MTs*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Dessy, A. (2018). *Peningkatan Kemampuan Keterampilan Menulis Teks Prosedur Dengan Menggunakan Media Gambar Seri Siswa Kelas III MIN 3 Pidie Jaya*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Djamarah, S. B. dan Zain, A. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Duludu, U. A. T. . (2017). *Buku Ajar Kurikulum Bahan dan Media Pembelajaran PLS*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Hadi, W. N. (2007). "Penggunaan Media Audio Visual dalam Menunjang Pembelajaran," <http://staff.uny.ac.id>. Diakses pada tanggal 27 Juni 2013.
- Hamalik, O. (1989). *Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan*. Bandung: Mandar Maju.
- Hanifah, N. (2014). *Memahami Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Aplikasinya*. Bandung: UPI PRESS.
- Harsiati, T., Trianto, A. dan Kosasih, E. (2017). *Bahasa Indonesia : buku guru/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan- Edisi Revisi*. Jakarta: Pusat

- Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Iskandar, A. (2011). "Manfaat Media Pembelajaran," in *Majalah Swara*. Cimahi: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bidang Mesin dan Teknik Industri.
- Kemendikbud. (2014). *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan. SMP/MTs kelas VIII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mariyaningsih, N. dan Hidayati, M. (2018). *Bukan Kelas Biasa: Teori dan Praktik Berbagai Model dan Metode Pembelajaran menerapkan inovasi pembelajaran di kelas-kelas inspiratif*. Surakarta: CV Kekata Group.
- Mi'raj, H. (2014). "Meningkatkan Perolehan Kemampuan Membaca Al-Quran dengan Menggunakan Media CD Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Maju Bersama Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Syarif Abdurrahman Singkawang Volume 2 Edisi Juni 2014*, hal. 93–112.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LkiS.
- Rukajat, A. (2018). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) disertai Contoh Judul Skripsi dan Metodologinya*. Yogyakarta: Deepublish.
- Satrianawati. (2018). *Media dan Sumber Belajar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sinar. (2018). *Metode Active Learning- Upaya Peningkatan Keaktifan dan hasil belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sucipto, G. M., Darmawati, U. dan Artati, Y. B. (2014). *Pegangan Guru Bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VIII*. Klaten: PT. Intan Pariwara.
- Sudjana, N. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto (2009) *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wekke, I. S. (2016). *Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Widaningsih, I. (2019). *Strategi dan Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di era revolusi Industri 4.0*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Widdiharto, R. dan Rudianto, Y. (2010). *Penyusunan Proposal Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pembelajaran Matematika Di SMP, Modul Matematika SMP Program BERMUTU*. Yogyakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Matematika.
- Yaumi, M. (2018). *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group (Divisi Kencana).